

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke atau yang lebih dikenal dengan *Cerebrovascular Accident* (CVA) merupakan salah satu masalah kesehatan dunia yang menjadi penyebab utama dalam kecacatan dan menempati posisi ketiga sebagai penyebab kematian terbanyak di dunia setelah penyakit jantung koroner dan kanker (Paramita et al., 2017). Stroke terjadi akibat terhambatnya aliran darah ke otak yang dapat menyebabkan terjadinya kematian jaringan otak (Ghazaly, 2023). Stroke terjadi dari stroke iskemik merupakan jenis stroke yang paling sering terjadi dengan jumlah 83% dan sisanya sebesar 17% adalah klien menderita stroke hemoragik (Azizah et al., 2024). Stroke non hemoragik dapat terjadi akibat adanya sumbatan pada pembuluh darah, terutama arteri diotak sehingga menyebabkan gangguan suplai darah kebagian otak. Akibat adanya gangguan yang menyebabkan terjadinya hemiplegia (kelumpuhan) dari satu bagian tubuh, sedangkan hemiparese yaitu kelemahan pada satu sisi bagian tubuh seperti otot-otot tangan, kaki dan wajah (Rafiudin et al., 2024). Sekitar 90% pasien stroke non hemoragik mengalami kelemahan dan kelumpuhan sebagian tubuh (Azizah et al., 2024). Sekitar 80% kasus stroke merupakan jenis iskemik mengalami gangguan motorik, terutama kelemahan atau kelumpuhan pada salah satu bagian tubuh (Nastiti, 2012).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, terdapat 12.224.551 kasus stroke, lebih dari 70% pada usia 65 tahun keatas. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 tercatat jumlah kasus stroke di Indonesia cukup tinggi yaitu 1.789.261. Prevalensi stroke di Lampung tahun 2013 berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan adalah 3,7%. Sedangkan prevalensi stroke di Lampung berdasarkan yang terdiagnosis tenaga kesehatan dan gejala adalah 5,4% (Riskesdas, 2013).

Stroke dapat menyebabkan berbagai dampak fisik, yang tergantung pada bagian otak yang terkena. Salah satu dampak fisik yang paling umum adalah kelumpuhan (hemiplegia), yang terjadi pada satu sisi tubuh akibat gangguan pada area otak yang mengatur gerakan tubuh (Susanto & Widjaja, 2018). Selain itu, serangan stroke bisa mengakibatkan masalah dalam bergerak, di mana penderita mengalami kekuatan otot yang menurun atau kehilangan koordinasi, sehingga sulit bagi mereka untuk berjalan atau melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan. Stroke juga berdampak pada bagian otak yang mengontrol bahasa, yang dapat menimbulkan kesulitan dalam berbicara atau afasia, membuat pasien kesulitan untuk berkomunikasi dan memahami pembicaraan (Kemenkes RI, 2018). Gangguan pada fungsi organ juga bisa terjadi, termasuk masalah pada sistem pencernaan, seperti konstipasi, yang disebabkan oleh gangguan motilitas usus akibat kerusakan pada sistem saraf otonom (Wang et al., 2022).

Kesusahan dan menurunnya frekuensi defekasi yang diketahui ketidaknyamanan, mengejan berlebihan, tinja keras atau menggumpal sensasi defekasi itu tidak tuntas dan jarang ini salah satu karakteristik dari konstipasi. Konstipasi juga dijadikan dampak penurunan peristaltik yang menyebabkan relaksasi otot polos pada usus besar saat terjadi peningkatan jumlah progesterone (Fransisca, 2022). Konstipasi adalah suatu kondisi yang ditandai dengan frekuensi buang air besar yang rendah, yaitu kurang dari tiga kali seminggu dan dimana tinja mengeras hingga sulit untuk dikeluarkan melalui anus dan menimbulkan rasa nyeri atau tidak nyaman pada rectum (Shafa et al., 2022). Kenaikan kadar progesteron pada pasien stroke dapat berhubungan dengan konstipasi karena progesteron memengaruhi motilitas usus. Progesteron yang berfungsi merelaksasi otot polos dalam saluran pencernaan, dapat memperburuk konstipasi. Peningkatan kadar progesteron pada pasien stroke mengurangi aktivitas normal usus (Nugroho & Putra, 2023).

Konstipasi pada pasien stroke dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain gangguan pergerakan usus akibat kelumpuhan otot yang mengurangi kemampuan tubuh dalam mendorong makanan melalui saluran

pencernaan (Widayati & Lestari, 2018). Lemahnya bagian tubuh pada pasien stroke akan menyebabkan pasien immobilisasi sehingga terjadi komplikasi seperti dekubitus, atrofi otot dan salah satu komplikasi yang sering terjadi adalah konstipasi (Nurmaini & Siahaan, 2020). Penurunan aktivitas fisik yang sering terjadi pada pasien stroke juga memperlambat motilitas usus (Panjaitan et al., 2020). Sebagai salah satu pemicu terjadinya konstipasi karena aktivitas yang renda menurunkan gerak peristaltik sehingga memperlambat mekanisme fases menuju rectum dan penyerapan cairan yang tinggi menyebabkan feses menjadi kering dan mengeras (Wulandari & Wantini, 2021). Perubahan pola makan, termasuk kurangnya konsumsi serat dan kesulitan menelan, turut memperburuk konstipasi (Dewi & Handayani, 2019).

Menurut Gastro, 2023 pengelolaan konstipasi di Indonesia meliputi metode medis dan metode non-medis. Pengobatan medis melibatkan berbagai macam obat, seperti laksatif yang membentuk massa (contohnya psyllium dan methylcellulose) yang berfungsi dengan cara menyerap air dalam usus untuk menambah volumenya dan mendorong gerakan usus. Pendekatan non-farmakologi melibatkan peningkatan asupan serat, peningkatan konsumsi cairan, aktivitas fisik serta teknik seperti pijat abdomen, yang dilakukan dengan gerakan melingkar mengikuti arah jarum jam untuk merangsang peristaltik usus (Nurhayati, 2020). *Abdominal massage* berguna untuk mengurangi tanda-tanda sembelit dan mencegah konstipasi, terutama pada orang tua dan pasien yang mengalami stroke, tidak memerlukan alat khusus, biaya yang rendah, dan bisa dilakukan sendiri. Oleh karena itu, *abdominal massage* menjadi pilihan yang efisien dalam menangani konstipasi (Widiasih, 2020).

Abdominal massage merupakan intervensi yang sangat efektif dalam mengatasi konstipasi (Kyle, 2011). Selain itu terapi ini juga tidak menimbulkan efek samping berbahaya karena merupakan tindakan non invasive (Lamas, 2011; Sinclair, 2010). Pada *abdominal massage*, dilakukan tekanan langsung pada dinding perut yang dilakukan secara berurutan dan kemudian diselingi dengan waktu relaksasi sehingga dengan

cepat dapat meningkatkan refleks gastrokolik dan meningkatkan kontraksi dari usus dan rektum (Emly, 2007). *Abdominal massage* merupakan suatu tindakan untuk menstimulasi sistem persyarafan simpatis sehingga dapat menurunkan tegangan pada otot abdomen serta memberikan efek pada relaksasi sfringter (Nirva & Agusrianto 2019).

Menurut penelitian Widiyawati et al., 2021 mengatakan bahwa *abdominal massage* dengan teknik efflurage selama 7 menit membuktikan efektif dalam mengatasi konstipasi yang disertai distensi abdomen. Menurut penelitian Ferry & Ida Yatun Khomsah 2022 mengatakan bahwa pemberian terapi komplementer *abdominal massage* pada pasien stroke dapat mengatasi masalah konstipasi dan efektif dalam penatalaksanaan pasca stroke. Desain penelitian yang digunakan adalah studi literature review, dengan kriteria literature konstipasi, *massage abdomen*, stroke non hemoragik. Hasil dari 5 jurnal menunjukkan bahwa Pengaruh Pemberian *abdominal massage* terhadap Konstipasi pada Pasien Stroke Non Hemoragik efektif menurunkan tingkat konsipasi dengan hasil p-value <0,05. Menurut penelitian Juni & Ridha, 2023 mengatakan bahwa konstipasi pasien setelah diberikan massage abdomen menunjukkan bahwa terjadi penurunan skor konstipasi setelah dilakukan massage abdomen. Dari hasil uji wilcoxon di dapatkan bahwa nilai p 0,001 yang artinya H_a diterima H₀ ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Massage Abdomen Terhadap Konstipasi Pada Pasien Stroke Di RS Grandmed Lubuk Pakam Tahun 2023.

Berdasarkan hasil pra survey yang telah dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Ahmad Yani Metro di dapatkan data pasien stroke 3 bulan terakhir pada bulan Oktober 118 pasien, November 61 pasien, dan Desember 54 pasien.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian berjudul “Pengaruh *Abdominal Massage* Terhadap Konstipasi Pada Pasien Stroke Di Rumah Sakit Umum Jendral Ahmad Yani Metro Tahun 2025”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan , maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh *abdominal massage* terhadap konstipasi pada pasien stroke di Rumah Sakit Umum Jend. Ahmad Yani Metro Tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui pengaruh *abdominal massage* terhadap konstipasi pada pasien stroke.

2. Tujuan khusus

- a) Diketahui distribusi frekuensi karakteristik pasien stroke yang mengalami konstipasi.
- b) Diketahui rata-rata konstipasi sebelum dan sesudah diberikan *abdominal massage*
- c) Diketahui pengaruh *abdominal massage* terhadap konstipasi pada pasien stroke.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, pengalaman mengenai proses serta pembuatan laporan penelitian, terutama mengenai pengaruh *abdominal massage* terhadap konstipasi pada pasien stroke di Rumah Sakit Jendral Ahmad Yani Metro Tahun 2025

b. Manfaat aplikatif

a) Manfaat aplikatif

Penelitian ini berfungsi sebagai referensi dan sumber bacaan untuk mahasiswa agar dapat menjabarkan keterkaitan pengaruh *abdominal massage* terhadap konstipasi pada pasien stroke di Rumah Sakit Umum Jendral Ahmad Yani Metro Tahun 2025

b) Manfaat bagi kesehatan

Diharapkan bahwa studi ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga pelayanan kesehatan sebagai referensi bagi perawat dan tenaga medis lainnya, terutama dalam memberikan perawatan medikal yang berkaitan dengan kejadian stroke. selain itu, penelitian ini juga di harap dapat memberi informasi kepada tenaga kesehatan sehingga dapat di pertimbangkan dalam memilih terapi untuk menangani kolaborasi antar profesi

c) Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan referensi dan pondasi untuk penelitian berikutnya yang membahas pengaruh *abdominal massage* terhadap konstipasi pada pasien stroke di Rumah Sakit Umum Jendral Ahmad Yani Metro 2025.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah keperawatan perioperative medical. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Umum Jendral Ahmad Yani Metro 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien stroke dengan konstipasi. Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *quasi eksperimen* menggunakan metode *one group pretest posttest*. Analisis bivariate yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji statistic yaitu Uji wilcoxon. Dalam penelitian ini responden akan diberikan intervensi yaitu *abdominal massage* sebagai variabel independent (bebas) dan konstipasi sebagai variable dependent (terikat).